

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Aquiared Immuno Devisiency Syndrome*) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. HIV/AIDS telah menjadi salah satu masalah kesehatan serius di dunia. Terjadi peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS dari 36,6 juta orang pada tahun 2002 menjadi 39,4 juta orang pada tahun 2004. Sedangkan di Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta orang dengan HIV/AIDS (Kesrepro, 2007).

Laporan Kasus Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan Maret 2014 (triwulan I tahun 2014), menunjukkan bahwa dari Januari sampai dengan Maret 2014 jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 6.626 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 72,3%, diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15% dan kelompok umur ≥ 50 tahun sebanyak 12,7%. Bulan Januari sampai dengan Maret 2014 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 308 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39

tahun sebanyak 33,4%, diikuti kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 31,2%, kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 21,4% dan kelompok umur lain sebanyak 14% (Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2014).

Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual sebanyak 55,6%, LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebanyak 14,7%, penggunaan jarum suntik tidak steril sebanyak 7% dan tidak diketahui sebanyak 22,7 %. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual sebanyak 88%, LSL (Lelaki Seks Lelaki) sebanyak 5,5%, dari ibu positif HIV ke anak sebanyak 2,6%, penggunaan jarum suntik tidak steril sebanyak 1,3% dan tidak diketahui sebanyak 2,6 % (Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, jumlah infeksi HIV yang dilaporkan tahun 2012 sebanyak 607 lebih sedikit dibanding tahun 2011 sebanyak 755 kasus. Sebagian besar didapat dari hasil VCT di rumah sakit. Kasus Aquiared Immuno Devisiency Syndrome (AIDS) sebanyak 797 kasus, lebih banyak dibanding tahun 2011 sebanyak 521 kasus, dimana kasus tersebut didapatkan dari laporan VCT rumah sakit, laporan rutin AIDS kabupaten/kota serta Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM). Peningkatan kasus AIDS ini karena upaya penemuan atau pencarian kasus yang semakin intensif melalui VCT di rumah sakit dan upaya penjangkauan oleh LSM peduli AIDS di kelompok risiko tinggi (Dinkes Jateng, 2012).

Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, artinya kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil yang ada di masyarakat. Jumlah kematian karena AIDS di Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 149 kasus, lebih banyak dibanding tahun 2011 sebanyak 89 kasus. Hal ini menunjukan bahwa kecenderungan (*trend*) kasus HIV maupun AIDS selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Jumlah kasus baru HIV/AIDS tertinggi adalah di Kota Semarang (81/110 kasus), jumlah kematian karena AIDS terbanyak di Kota Magelang sebanyak 18 kasus (Dinkes Jateng, 2012).

Peningkatan kasus HIV/AIDS di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, merupakan salah satu hal yang patut menjadi perhatian banyak pihak. Salah satu hal yang dianggap menjadi sumber penyebaran HIV/AIDS adalah perilaku seks berisiko. Perilaku seks berisiko merupakan suatu aktivitas seksual, terutama yang berkaitan dengan hubungan seks vaginal dan anal yang dilakukan individu dengan pasangan seksnya sehingga menjadi rentan tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Kelompok heteroseksual serta gay dan biseksual merupakan kelompok yang juga disebut sangat rentan melakukan perilaku seks berisiko dikarenakan kecenderungan memiliki banyak pasangan seks, melakukan hubungan seks dengan orang asing, serta kecenderungan enggan menggunakan kondom saat berhubungan seks, baik vaginal maupun anal (Wahyu, 2013).

Penularan virus HIV/AIDS saat ini dinilai makin beragam caranya. Bukan lagi melalui penggunaan narkoba dan jarum suntik. Justru kembali ke cara lama yakni tingginya perilaku seks berisiko. Ibu rumah tangga yang

ditularkan suami yang gemar melakukan seks berisiko ketika berada di luar pengawasan istri. Penularan tersebut juga mengancam janin bila yang bersangkutan tengah hamil. Janin yang tengah dikandung bisa tertular virus mematikan itu melalui aliran darah (Wahyu, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basuki Setiawan (2014), memperlihatkan bahwa proporsi penasun (pengguna narkoba suntik) yang perilaku seksnya berisiko, lebih besar dibanding penasun yang perilaku seksnya tidak berisiko. Proporsi penasun yang perilaku seksnya berisiko (76,5%), lebih besar dibanding yang tidak berisiko (23,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko pada penasun berhubungan dengan beberapa faktor, yaitu usia hubungan seks pertama kali, status pekerjaan dan status pernikahan. Dari beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seks berisiko tersebut, status pernikahan menunjukkan hubungan yang paling erat dan signifikan secara statistik. Penasun yang berstatus menikah mempunyai perilaku seks berisiko lebih besar terhadap kerentanan penularan HIV kepada istri atau pasangan tetapnya.

Upaya sosialisasi melalui edukasi tentang perilaku penularan HIV/AIDS diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan HIV/AIDS sehingga terjadi perubahan perilaku seksual berisiko terhadap penularan HIV/AIDS di masyarakat. Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani, maka angka HIV/AIDS di masyarakat akan semakin meningkat (Boyke, 2009).

Berdasarkan data KTIP (Konseling dan Testing atas Inisiatif Petugas)

RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga menunjukan bahwa dari bulan Januari sampai dengan Juni 2014, sebanyak 33 pasien dinyatakan HIV positif. Hasil wawancara peneliti dengan 10 pasien HIV/AIDS, menunjukkan bahwa 8 pasien (80%) belum mengetahui tentang HIV/AIDS dan 2 pasien (20%) sudah mengetahui tentang HIV/AIDS. Sedangkan perilaku seksual berisiko yang dilakukan pasien, sebanyak 8 orang adalah heteroseksual tanpa memakai kondom, 1 orang homoseksual (Lelaki Seks Lelaki) dan 1 orang ibu rumah tangga yang tertular dari suaminya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan HIV/AIDS orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.**
- b. Mendeskripsikan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.**
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.**

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam ilmu keperawatan, khususnya tentang hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual orang dengan HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien, keluarga dan masyarakat

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pasien, keluarga dan masyarakat khususnya tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual.

b. Bagi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi promosi kesehatan khususnya pada pasien HIV/AIDS.

c. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya sebagai referensi tentang HIV/AIDS dan perilaku seksual.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu dan dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran referensi, peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis. Adapun yang serupa adalah :

1. Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMA “X” Jakarta Timur

Penelitian yang dilakukan oleh Herlia Yuliantini (2012), merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan *p value* 0,908 ($\alpha = 0,05$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual. Desain penelitian, yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel sikap remaja dan perilaku seksual pranikah serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

2. Faktor pencegahan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP “X” Jakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Nurachmah (2009), merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor pencegahan HIV/AIDS melalui perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling di SLTP X Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor intrinsik yang meliputi persepsi tentang pemahaman, sikap dan pencegahan HIV/AIDS mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. Begitu pula dengan faktor ekstrinsik (informasi diperoleh dari luar) yang meliputi informasi orangtua, fasilitas, informasi dengan orang lain dan stigma masyarakat mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP.

Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian, yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian yaitu faktor pencegahan HIV/AIDS

akibat perilaku berisiko tertular serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

3. Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah pada remaja

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Sucipto (2007), merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan p value $> 0,05$.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu pengetahuan HIV/AIDS dan perilaku seksual. Desain penelitian, yaitu deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian yaitu perilaku seks pranikah pada remaja serta tempat penelitian, populasi dan sampel.